



## POP UP DIGITAL SEBAGAI MEDIA UNTUK MENUMBUHKAN MOTIVASI MEMBACA ANAK

Qurrotul 'Aini<sup>a,1</sup>, Maqda Almadinab<sup>b,2</sup>, Veny Safitri<sup>c,3</sup>, Nur Mawaddah<sup>d,4</sup>, Naili Sa'ida<sup>e,5</sup>

<sup>a</sup> Qurrotul 'Aini, penulis pertama. Indonesia

<sup>b</sup> Maqda Almadina, penulis kedua.

<sup>c</sup> Veny Safitri, penulis ketiga.

<sup>d</sup> Nur Mawaddah, penulis keempat.

<sup>1</sup>[qurrotulaini760@gmail.com](mailto:qurrotulaini760@gmail.com); <sup>2</sup>[madinamaqda22@gmail.com](mailto:madinamaqda22@gmail.com); <sup>3</sup>[venysafitri379@gmail.com](mailto:venysafitri379@gmail.com); <sup>4</sup>[waddahnurma9@gmail.com](mailto:waddahnurma9@gmail.com); <sup>5</sup>[nailisaida@fkip.um-surabaya.ac.id](mailto:nailisaida@fkip.um-surabaya.ac.id);

---

### Informasi artikel

Received :  
2 September, 2021  
Revised :  
13 September 2021  
Publish :  
29 September 2021

Kata kunci:

*Pop up digital;*  
*Motivasi membaca;*  
*Anak usia dini*

---

### ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi membaca anak TK ABA Sidokelar melalui pembelajaran yang menggunakan media pop up digital. Motivasi membaca anak TK ABA Sidokelar berdasarkan observasi awal terlihat masih suka malu-malu dan enggan jika diminta untuk membaca, mereka cenderung merasa kesulitan dalam membaca. Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan media pop up digital anak mampu membaca dengan lancar dan lebih percaya diri, kemudian anak mampu membacakan cerita langsung melalui dialog dan ilustrasi yang ada seperti memotivasi anak untuk berlatih membaca dengan mendongeng menggunakan pop up digital.

---

### ABSTRACT

Keywords:  
*Pop up digital;*  
*reading motivation;*  
*early childhood;*

*This activity aims to motivate children to read in kindergarden through ABA Sidokelar learning using digital media pop up. Motivation to read in kindergarden ABA Sidokelar based on preliminary observations still looks like a timid and reluctant when asked to read, they tend to find it difficult to read. After learning using digital media pop-up child is able to read fluently and with more confidence, then the child is able to read the story straight through dialogue and illustrations are available as to motivate children to practice reading with storytelling using digital pop up.*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

## PENDAHULUAN

Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental (Suryanto, 2005, p. 07). Pada masa-masa usia dini perlu dilakukan upaya pendidikan anak usia dini yang meliputi upaya stimulasi, bimbingan, pengasuhan, pendampingan dan pemberian kegiatan pembelajaran yang mengembangkan berbagai potensi anak agar anak dapat berkembang secara optimal. (Hamalik, 2003, p. 158) mengartikan motivasi adalah perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan aktivitas demi mencapai tujuan yang akan dicapai. Sedangkan pengertian membaca dalam (Departemen Pendidikan Nasional, 20015, p. 200) “membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau di dalam hati)” Bruto dalam (Mulyono, 2003, p. 200) juga mengemukakan bahwa “Membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan.

Menurut (Djamarah, 2002, pp. 119–121) motivasi mempunyai prinsip antara lain; motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas membaca, motivasi yang berupa pujian lebih baik dari pada hukuman, motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar, motivasi dapat memupuk optimisme dalam membaca, motivasi melahirkan prestasi dalam belajar. Indikator yang dipakai antara lain; adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif. (Rachmawati, 2008, p. 3) menjelaskan, membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-

lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras. Membaca adalah kebutuhan yang penting untuk dimiliki oleh setiap manusia. Aktivitas membaca sangat diperlukan manusia disetiap harinya misalkan pada saat sekolah, dirumah ketika membaca koran, majalah, buku cerita, televisi dan lain sebagainya. Disitu manusia akan mendapatkan berbagai informasi melalui media tersebut dengan mempunyai kemampuan membaca. Dimilikinya kemampuan membaca oleh setiap manusia, akan memudahkan manusia itu dalam beradaptasi dalam lingkungannya untuk menjalani kehidupan kedepannya.

Tampubolon dalam (Aulina, 2012, p. 3) mendefinisikan bahwa membaca adalah kegiatan yang melibatkan fisik serta mental dalam menemukan sebuah makna dan tulisan pada buku. Hal ini serupa dengan pendapat Ruddel dalam (Rakimahwati, Yetti Rivda, 2018, p. 3) menyatakan bahwa membaca adalah penggunaan berbahasa dalam menguraikan tulisan dan simbol untuk mengetahui makna untuk memahami maksudnya. Kemampuan membaca untuk anak yang masih duduk di bangku Taman Kanak-Kanak merupakan kemampuan membaca dalam mengubah simbol huruf dalam mengucapkan melalui kata-kata atau kalimat. Kemampuan itu dapat mengaitkan apa yang telah diucapkan oleh anak ketika belajar simbol dan merubah dalam bentuk huruf. Dengan demikian anak mampu mengkombinasikan antara bunyi, cara menulis dan merangkai huruf tersebut dibuku serta anak mampu membacanya. Anak yang sudah mampu dalam membaca kalimat dan makna dari kata yang dibacanya, anak sudah dapat dikatakan sebagai anak yang sudah mampu dalam menyampaikan maksud dari kata dan kalimat yang telah dibaca melalui lisan.

Ketidakmampuan anak dalam membaca dapat mengakibatkan anak mengalami hambatan dalam menerima informasi, pesan dari orang lain atau sumber lain dari berbagai media sosial. Dalam hal ini, anak yang cenderung tidak mampu dalam membaca, dapat dikatakan sebagai anak yang memiliki kesulitan dalam belajar. Menurut Burton dalam (Rovigo, 2019, p. 2) anak yang mengalami kesulitan belajar apabila anak tersebut telah gagal dalam mencapai tujuan belajarnya. Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak karena dengan kemampuan membaca anak dapat mengetahui dan belajar tentang berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu, membaca adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh anak dan diajarkan mulai anak sejak duduk di Taman Kanak-Kanak.

Kesulitan membaca (Aphroditta, 2013, p. 59) adalah kondisi yang menyebabkan masalah dalam persepsi, terutama yang mempengaruhi kemampuan membaca. Sedangkan menurut (Subini, 2013, p. 53) kesulitan membaca atau disleksia learning merupakan kemampuan membaca anak yang berada di bawah kemampuan yang seharusnya dengan mempertimbangkan tingkat intelegensi, usia dan pendidikannya. Adapun anak yang mengalami hambatan dan kesulitan dalam membaca, maka tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh pada hasil. Ketika anak mengalami hambatan dalam kegiatan membaca, maka sangat berpengaruh terhadap hasil prestasi yang hendak dicapai oleh anak. Selain itu akan berdampak pada kognitif anak juga dan otomatis psikologis anak juga akan terpengaruh. Maka dari itu, akan berakibat anak menjadi minder tidak percaya diri dan mempunyai rasa takut yang besar ketika ia diminta untuk membaca atau menunjukkan kemampuan membacanya. Psikologis anak juga akan terpengaruh pada anak. Akibatnya anak

menjadi mider dan ketakutan ketika anak diberikan perintah yang berkaitan dengan kemampuan membacanya.

Menurut (Mulyono, 2003, p. 204) kesulitan membaca sebagai berikut: Adalah anak yang sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Anak berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak. Anak yang merasa kesulitan membaca bisa disebut juga dengan anak yang terkena gangguan disleksia yang berarti anak yang memiliki kesulitan membaca atau membaca beberapa kalimat dan kata. Anak yang mengalami kesulitan membaca mereka akan mencolok dikenal banyak orang dibandingkan anak yang sudah bisa membaca pada umumnya.

Berdasarkan observasi di lapangan untuk mengamati anak kelompok B, maka peneliti mengobservasi di TK ABA Sidokelar. Maka pada materi tentang kemampuan belajar membaca, anak dituntut untuk bisa membaca dengan lancar. Aspek kemampuan membaca di sekolah ini adalah dijadikan sorotan penting dalam pembelajaran setiap harinya. Anak harus dapat memahami simbol huruf, membaca kata, dan membaca kalimat dengan benar. Anak harus bisa menyambungkan simbol huruf menjadi kata hingga menjadi kalimat, setelah itu anak dapat melafalkan atau membaca dalam bentuk kalimat.

Dalam kenyataannya masih ada beberapa anak yang mengalami keterlambatan dan kesulitan dalam membaca. Telah ditemukan 5 anak yang merasa kesulitan dalam membaca. Hambatan tersebut antara lain, anak yang masih sulit

membedakan simbol huruf, anak keliru dalam membaca kata, anak masih tahapan mengeja, dan anak membaca kalimat sederhana dengan tidak jelas. Selain itu, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran masih bersifat konvensional. Dimana pembelajaran tersebut hanya dengan bentuk ceramah, menunjukkan huruf di papan tulis, dan menyalin tulisan dipapan tulis dikertas. Dengan metode ini dirasa kurang menarik perhatian dan monoton bagi anak.

Hal ini membuat anak menjadi kurang aktif karena anak cenderung pasif mendengarkan penjelasan atau cerita dari guru jika guru tidak melakukan tanya jawab pada anak. Masalah yang sering terjadi dalam pembelajaran pada umumnya adalah kelas kurang kondusif, dikarenakan siswa jenuh dengan suasana didalam kelas. Akibatnya siswa sering mengantuk saat proses pembelajaran, berbicara sendiri dan melakukan aktifitas lain selama proses pembelajaran.

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak sangat dipengaruhi oleh stimulus orang-orang sekitar. Motivasi ini sangat dibutuhkan oleh anak untuk mencegah kebosanan atau kejenuhan anak terhadap pembelajaran luring dan daring pada saat ini. Dampak terbesar dari pembelajaran pada masa Pandemi adalah menurunnya motivasi belajar anak, utamanya motivasi untuk membaca.

Berdasarkan paparan permasalahan di mitra diatas, maka untuk membangkitkan motivasi belajar anak, utamanya dalam kemampuan membaca yaitu dengan menciptakan media baru yakni media Pop Up Digital. Media ini dapat digunakan melalui handphone atau laptop. Dengan adanya media ini anak akan cenderung lebih tertarik dan termotivasi untuk membaca karena berisi cerita-cerita yang dilengkapi dengan fitur gambar yang didesain tiga dimensi serta dapat mengeluarkan suara (audio visual).

Media Pop Up Digital dirancang layaknya buku seperti pada umumnya, yang di dalamnya terdapat cerita bertema dan diyakini menarik siswa. Serta dengan digunakannya media tersebut dalam pembelajaran dapat menstimulus perkembangan bahasa dan kognitif pada anak yang mengalami kesulitan dan hambatan dalam belajar. Oleh karena itu, media pop up digital ini berbasis digit (aplikasi) supaya bisa digunakan dimana saja untuk belajar.

Menurut Taylor dan Bluemel pop up berarti suatu pergerakan yang muncul dari setiap halaman pada buku sehingga membuat orang terkejut dan merasakan kesenangan ketika menggunakan pop up (Ningrum, 2017, p. 12). Sedangkan menurut Dzuanda, pop up juga dapat mengajarkan anak tentang cara merawat buku atau media dengan baik, dapat mengembangkan keterampilan anak, dapat meningkatkan imajinasi anak, dapat mengenalkan macam-macam bentuk baru pada anak, serta dapat menumbuhkan motivasi untuk membaca anak terutama anak usia dini (Dewanti Handaruni, Toenlio Anselmus, 2018, pp. 222–223). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pop up dapat digunakan untuk memotivasi anak belajar membaca, mengasah ketrampilan serta imajinasi anak dan membuat orang terkejut ketika awal mengenal pembelajaran menggunakan media pop up tersebut.

Membaca menurut Akhadiah dkk, merupakan hal yang rumit bagi anak yang belum mempunyai kemampuan untuk membaca. Karena membaca membutuhkan pemahaman dari diri serta dituntut untuk dapat mengerti makna dari pokok bacaan atau cerita yang terkandung dalam media pembelajaran (Laily Idah Faridah, n.d., p. 55). Sedangkan menurut Dalman membaca merupakan bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh pembaca untuk mengerti makna atau pesan dalam kalimat yang

tertulis dalam buku melalui bahasa dan kata yang telah disampaikan oleh penulis buku tersebut (Akhir, 2017, p. 32)

## **METODE**

Mitra dalam pelaksanaan implementasi media pop up digital adalah anak-anak kelompok A TK ABA Sidokelar. Implementasi kegiatan ini dilakukan sebanyak 5 kali diantaranya:

- 1) Pertemuan pertama mengimplementasikan atau mengajarkan kepada anak-anak untuk mencoba dan belajar media pop up itu sendiri. Selain itu, mengenalkan tentang media pop up digital pada anak-anak, serta memberikan kesempatan anak untuk mengaplikasikan media pop up digital dengan cara mendengarkan dialog atau ilustrasi suara dari media tersebut, dilanjutkan anak diajarkan membaca sesuai dengan tahapan membaca pada halaman 1 dan 2.
- 2) Pertemuan kedua, Dalam satu kelas dibagi menjadi 2 kelompok agar kelas tetap kondusif dan anak tidak terpengaruh atau berbicara sendiri dengan temannya. Setelah membagi 2 kelompok anak diberikan kesempatan untuk membaca paragraf yang ada di halaman kemudian anak disuruh mendengarkan apakah bacaan tersebut benar atau salah. Setelah semua sudah membaca, dilakukan recalling apakah anak masih mengingat hewan dan benda-benda yang ada pada halaman media pop up digital tersebut.
- 3) Pertemuan ketiga dalam satu kelas dibagi menjadi 2 kelompok lagi seperti pertemuan kedua. Setelah dibagi 2 kelompok maka anak mulai membaca tiap kalimat yang muncul di layar secara bergantian seperti pertemuan sebelumnya. Anak sudah mulai percaya diri dan tidak malu-malu lagi saat membaca, anak juga



sudah bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendamping terkait apa saja yang ada dalam media pop-up.

- 4) Pertemuan keempat Kemajuan anak sudah mulai terlihat saat implementasi hari ke-empat, anak sudah bisa mengaplikasikan media pop-up digital sendiri, anak terlihat sudah percaya diri dan tidak malu-malu lagi saat membaca dan tahapan membaca anak sudah mulai meningkat dibandingkan dari hari-hari sebelumnya selama implementasi, setelah membaca maka anak disuruh mendengar audio sesuai dengan kalimat yang sudah mereka baca dan anak bisa mengetahui apakah bacaan tersebut sudah benar atau salah. Anak juga sudah bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendamping terkait apa saja yang ada dalam media pop-up.
- 5) Pertemuan kelima, dilakukan review kembali terkait pembelajaran menggunakan media pop up digital tersebut, dengan anak diberikan kesempatan untuk mengaplikasikannya sendiri mulai dari awal, membaca kalimat-kalimat yang ada pada setiap halamannya, serta mendengarkan suara apa yang keluar dari pop up tersebut. Setelah itu, anak diberikan pertanyaan tentang cerita di setiap halaman pada pop up digital.

Sebelum dilakukan kegiatan ini juga dilakukan pre test untuk mengetahui pengaruh media pop up digital dalam menumbuhkan motivasi membaca anak sebelum dan sesudah melalui kegiatan post tes.

## **PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Setelah dianalisa melalui kegiatan berlangsung dan sesuai dengan permasalahan yang ada pada TK ABA Sidokelar, terutama faktor kemampuan membaca anak dikategorikan cenderung rendah yang artinya anak tersebut belum mencapai kemampuan membaca sesuai dengan yang diharapkan, sehingga mengalami keterlambatan dan mengalami penurunan dalam minat baca sejak usia dini. Kondisi anak yang mengalami permasalahan dalam kemampuan membaca, hal tersebut disebabkan karena dalam pembelajaran anak kurang dalam mengenal dan memahami huruf, masih kurangnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran, kurangnya dukungan dan motivasi anak dalam pembelajaran kemampuan membaca serta media yang digunakan masih sangat sederhana yaitu menggunakan papan tulis sehingga tidak menarik anak dalam menumbuhkan minat membaca.

Terfokus pada permasalahan anak pada TK ABA Sidokelar yakni dalam menumbuhkan motivasi membaca anak. Kategori motivasi membaca sebelum adanya media POP-UP masih mengalami keterlambatan bahwasanya motivasi anak mengalami penurunan 80% minat membaca anak. Sedangkan 20% dari sisa siswa yang mengalami penurunan motivasi membaca mereka mempunyai motivasi (minat) yang tinggi untuk membaca. Kategori motivasi belajar anak yang rendah dalam membaca yakni masih tahapan membaca huruf atau tidak bisa lancar sehingga menyebabkan anak mengalami kebosanan dan penurunan minat tersebut, hal tersebut cenderung memicu anak menjadi tidak ada ketertarikan dan motivasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal (pre-test) dan hasil observasi akhir (post-test) tentang POP UP digital sebagai media untuk menumbuhkan motivasi membaca anak TK ABA Sidokelar. selanjutnya kenaikan motivasi membaca anak berdasarkan hasil pre test dan post test yang dilakukan

**Tabel 1 Motivasi Membaca TK ABA Sidokelar**

No	Nama siswa	Pre test	Post test
1	Ajmal maulana akbar	3	3
2	Akifa naila varisha	2	3
3	Alvis Fadhil aydin rismawan	3	3
4	Audina jayyidah al-irfain	3	4
5	Azimah az-zahra	3	3
6	Chika fakhirah putri aziz	3	4
7	Fathan ahmad imanuddin	3	4
8	Gibran raditya aziz	2	3
9	Haidar al abqori	2	3
10	Lutfi shaki zaidan	3	3
11	Mirza pradana syahputra	3	3
12	Najwa assyifatu rifda	3	4
13	Naura aqila mumtazah	3	4
14	Tsabitah nailatul athifah	3	4
15	Syakila putri	3	4

Penilaian yang dilakukan menggunakan rentang skor penilaian anak usia dini yakni sesuai dengan standar penilaian, dengan ini peserta didik memperoleh nilai, sebagai berikut :

**Tabel 2 Rubrik Penilaian**

Skor	Keterangan	
4	Berkembang Sangat Baik,	Berkembang sangat baik sesuai dengan pencapaian
3	Berkembang Sesuai Harapan	Berkembang sesuai dengan harapan pencapaian
2	Mulai Berkembang	Mulai berkembang sesuai dengan pencapaian
1	Belum Berkembang	Belum berkembang sesuai dengan pencapaian

Berdasarkan tabel motivasi membaca anak pada pre test dan post test maka diketahui adanya peningkatan kemampuan anak saat post test. Hal ini menunjukkan bahwa media pop up digital mampu menumbuhkan motivasi membaca anak TK ABA Sidokelar.

Media pop up digital merupakan media yang dirancang tiga dimensi dan suara yang lucu, maka lebih cenderung menarik rasa keingintahuan anak untuk mencoba belajar menggunakan media tersebut. Berikut ini adalah hasil penelitian Analisis Pop-Up Digital sebagai media untuk menumbuhkan motivasi membaca anak di TK ABA Sidokelar pada masa pandemic covid-19:

1. Penerapan Pop-Up Digital sebagai media untuk menumbuhkan motivasi membaca anak di TK ABA Sidokelar pada masa pandemic covid-19
2. Hasil pengamatan peneliti mendapati peserta didik dalam proses pembelajaran telah mengikuti kegiatan belajar dengan penerapan Pop-Up Digital sebagai media untuk menumbuhkan motivasi membaca anak di TK ABA Sidokelar pada masa pandemic covid-19
3. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan peserta didik melakukan pemanfaatan menggunakan POP-UP digital untuk memotivasi anak belajar membaca
4. Hasil analisis, peneliti juga menemukan beberapa siswa yang masih mengalami keterlambatan membaca
5. Penerapan media POP-UP Digital ini menjadi media pembelajaran yang inovasi dalam melaksanakan proses pembelajaran

6. Penerapan media pembelajaran POP UP Digital merupakan salah satu media yang dipilih untuk peserta didik dalam rangka memudahkan belajar, terutama dalam menumbuhkan motivasi membaca,

Media yang baik yaitu yang mampu meningkatkan minat belajar anak, sederhana dan dapat menjadi penghantar pesan yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mustika, 2015) bahwa media pembelajaran harus meningkatkan motivasi siswa. Sebagaimana dituliskan (Nurrahman, 2019) bahwa belajar dengan menggunakan media pembelajaran akan membuat anak aktif tidak hanya duduk namun anak secara mandiri akan memilih sendiri kegiatan belajarnya sesuai dengan keinginannya dengan pengawasan pendidik dan belajar bersama teman sebayanya.

Berdasarkan kegiatan membaca menggunakan media pop up digital dapat disimpulkan tahapan membaca anak diantaranya:

1. Membaca melalui gambar merupakan gambaran yang ada pada media pop up digital tanpa anak membaca tulisan dengan adanya gambar anak bisa menebak dan membacakan apa yang terlihat pada media tersebut. Contohnya gambar kelinci sedang makan wortel.
2. Membaca melalui suku kata merupakan mengajarkan anak dalam memotivasi membaca secara perlahan dan bertahap agar anak tidak mengalami kesusahan dalam membacanya walaupun membutuhkan durasi waktu yang lama namun cenderung bisa menstimulus anak untuk belajar membaca beberapa suku kata. Contohnya kata “Namaku adalah Kino” pada tulisan yang ada pada dialog ataupun pada ilustrasi

3. Membaca huruf dengan lancar merupakan hasil akhir yang akan dicapai anak, dengan ini anak mampu membacakan cerita langsung melalui dialog dan ilustrasi yang ada seperti memotivasi anak untuk berlatih membaca dengan mendongeng.

**Tabel 3 Keefektivan Media Pop Up Digital**

No	Indikator
1	Media dapat memperjelas penyajian pesan
2	Media dapat memperjelas penyajian informasi
3	Media dapat meningkatkan dan menarik perhatian anak
4	Media dapat menumbuhkan motivasi anak
5	Media dapat menciptakan interaksi aktif antara siswa dan peneliti
6	Media dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada siswa

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penilaian saat pre test dan post test diketahui motivasi anak belajar membaca mengalami peningkatan signifikan dalam penggunaan media POP-UP Digital. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam Motivasi belajar membaca anak di TK ABA Sidokelar Kota Lamongan telah menunjukkan perkembangan yang baik. Jika penerapan media POP UP Digital dimaksimalkan dalam proses pembelajaran maka akan memberikan kemudahan bagi anak untuk dapat merangsang Motivasi belajar membaca mereka, selain itu juga memberikan kemudahan bagi guru terutama berkaitan dengan membaca anak.

Media Pop Up Digital dirancang layaknya buku seperti pada umumnya, yang di dalamnya terdapat cerita bertema dan diyakini menarik siswa. Serta dengan digunakannya media tersebut dalam pembelajaran dapat menstimulus perkembangan bahasa dan kognitif pada anak yang mengalami kesulitan dan hambatan dalam belajar. Oleh karena itu, media pop up digital ini berbasis digit (aplikasi) supaya bisa digunakan dimana saja untuk belajar.

Menurut Taylor dan Bluemel pop up berarti suatu pergerakan yang muncul dari setiap halaman pada buku sehingga membuat orang terkejut dan merasakan

kesenangan ketika menggunakan pop up (Ningrum, 2017:12). Oleh karena itu, pop up juga dapat mengajarkan anak tentang cara merawat buku atau media dengan baik, dapat mengembangkan keterampilan anak, dapat meningkatkan imajinasi anak, dapat mengenalkan macam-macam bentuk baru pada anak, serta dapat menumbuhkan motivasi untuk membaca anak terutama anak usia dini Dzuanda 2011 (Dewanti, 2018:222-223). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pop up dapat digunakan untuk memotivasi anak belajar membaca, mengasah ketrampilan serta imajinasi anak dan membuat orang terkejut ketika awal mengenal pembelajaran menggunakan media pop up tersebut.

## **SIMPULAN**

Media Pop Up Digital dirancang untuk menumbuhkan motivasi anak dalam membaca di TK ABA Sidokelar. Media pop up yang berisikan tentang buku cerita berdialog dan terdapat audio sehingga anak mampu mendengarkan dan membaca, sehingga anak dapat termotivasi dalam membaca dan mampu mengembangkan kemampuan berbahasanya, serta dapat memudahkan berkomunikasi dengan orang lain, dapat mempengaruhi orang lain melalui kata-kata yang diucapkan, mudah menghafal atau mengingat kata-kata baru, dan memiliki kosa kata yang relative banyak dibandingkan orang lain, mempunyai kemampuan untuk mengeja kata dengan cepat. Maka dari itu media pop up digital sangat efisien buat belajar dalam keadaan daring maupun luring, serta memudahkan pendidik bahkan orang tua dalam mengasah gaya berbahasa anak.

## REFERENSI

- Akhir, M. (2017). *Indonesian Journal of Primary Education Penerapan Strategi Belajar Reciprocal Teaching terhadap Kemampuan Membaca pada Siswa SD*. 1(2), 30–38.
- Aphroditta. (2013). *Panduan Lengkap Orangtua & Guru Untuk Anak Dengan Disleksia (kesulitan membaca)*. Javalitera.
- Aulina, C. N. (2012). *KOSAKATA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA*. 1(2), 131–143.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3*. Balai Pustaka.
- Dewanti Handaruni, Toenlio Anselmus, S. Y. (2018). *Pengembangan media*.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Rieka Cipta.
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Laily Idah Faridah. (n.d.). *Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar*.
- Mulyono, A. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta.
- Ningrum, M. N. (2017). *PENGEMBANGAN MODUL POP-UP BERBASIS INKUIRI TERBIMBING PADA TEMA TATA SURYA UNTUK KELAS VII SMP*.
- Rachmawati, F. (2008). *Dunia di Balik Kata (Pintar Membaca)*. Grtra Aji Parama.
- Rakimahwati, Yetti Rivda, I. S. (2018). *Jurnal Pendidikan : Early Childhood USIA DINI DI KECAMATAN V KOTO KAMPUNG DALAM*. 2(2), 1–11.
- Rovigo, A. R. (2019). *UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA Pengaruh Pendekatan VAKT Terhadap Kemampuan Membaca Untuk Anak Kesulitan Belajar*. 1–13.
- Subini, N. dkk. (2013). *Psikologi Pembelajaran*. Mentari Pustaka.
- Suryanto, S. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Hikayat Publishing.